

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KITAB TAHZIB AL-AKHLAQ KARYA IBNU MISKAWAIH

Muliatul Maghfiroh

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan

Pos-el: mulia.maghfiroh@gmail.com

Abstrak: Akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan Ibn Miskawaih. Dia menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasarkan pada doktrin jalan tengah (*al-wasat*). Secara umum dia mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Ada tiga hal penting atau pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Kata kunci: Konsep manusia, Akhlak, jiwa dan pendidikan

Moral is one of the Basic concept of Ibn Miskawayh education. He offered moral concepts by relying on the doctrine of the middle path (*al-wasat*). Generally he meant by balance, moderation, harmony, main, noble or middle position between the two extremes. But he tend to argue that moral virtue is generally interpreted as a middle position between the extremes of excess and extremes disadvantages of each human soul. There are three important things or staple that can be understood as moral education materials, namely the things that are required for the needs of the human body, things that are mandatory for the soul and the things that are required for its relationship with fellow human beings.

Keywords: Human Concepts, Morals, life and education

Pendahuluan

Ibn Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam. Ia telah merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya *Tahdziib al-akhlaq wa Tathiiir al-'A'raaq*. Sementara itu, sumber filsafat etika Ibn Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syari'at Islam, dan pengalaman pribadi. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti peri keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.⁸³ Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan khuluq yang baik.

Menurutnya, ada kalanya manusia mengalami perubahan khuluq sehingga dibutuhkan aturan-aturan syari'at, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun. Ibn Miskawaih memperhatikan pula proses pendidikan akhlaq pada anak. Dalam pandangannya, kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa manusia yang berakal. Menurutnya pula bahwa Jiwa anak-anak itu menghilangkan jiwa binatang tersebut dan memunculkan jiwa kemanusiaannya. "Jiwa manusia pada anak-anak mengalami proses perkembangan. Sementara itu syarat utama kehidupan anak-anak adalah syarat kejiwaan dan syarat sosial,"

Sementara nilai-nilai keutamaan yang harus menjadi perhatian ialah pada aspek jasmani dan rohani. Ia pun mengharuskan keutamaan pergaulan anak-anak pada sesamanya mestilah ditanamkan sifat kejujuran, qona'ah, pemurah, suka mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain, rasa wajib taat, menghormati kedua orang tua, serta sikap positif lainnya. Pendidikan menjadi salah satu pilihan dalam mengembangkan fitrah dimaksud. Dengan segala upayanya, Miskawaih mengharapkan akan terwujudnya perilaku yang baik terhadap manusia.

⁸³ Ibn Miskawaih, *Tahdziib al-akhlaq wa Tathiiir al-'A'raaq* (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398), hlm. 41. Lihat pula pada Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy* (London & New York: Kegan Paul International, 1993), hlm.12.

Biografi Singkat Ibn Miskawaih

Nama lengkap Ibn Miskawaih ialah Abu Ali Ahmad Bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih. Ia lahir di kota Rayy, Iran pada tahun 330H/941 M dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M.⁸⁴ Sebutan namanya yang lebih masyhur adalah Miskawaih atau Ibn Miskawaih. Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah jika orang mengatakan bahwa Miskawaih tergolong penganut aliran Syi'ah. Gelar ini juga sering disebutkan, yaitu *al-Khaazim* yang berarti bendaharawan, disebabkan kekuasaan Adhud al-Daulah dari Bani Buwaih, ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawannya.⁸⁵ Miskawaih adalah salah seorang tokoh filsafat dalam Islam yang memuaskan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya ia pun seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India, disamping filsafat Yunani, sangat luas.

⁸⁴ Ibn Miskawaih, *Tahdziib al-akhlaq wa Tathiiir al-'A'raaq* (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat 1398), hlm. 3. Sumber lain menyebutkan bahwa Ibn Miskawaih juga dikenal dengan nama Ibn Maskuyah seperti halnya Ibn Sina dengan sebutan Avicenna, lihat pada Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy*, yang diterjemahkan oleh Liadain Sherrard, (London and New York: Kegan Paul International, tt), 175. Dari keterangan yang ada, dia lahir pada masa pemerintahan dinasti buwaihi (320-450 H / 932-1062 M) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Shi'ah. Lihat pula pada Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 5.

⁸⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru), hlm. 162. Miskawaih terkenal dengan ahli sejarah dan filsafat. Di samping itu, ia juga seorang moralis, penyair serta banyak mempelajari kimia. Ia belajar sejarah terutama *Tarikh al-Tabari* (sejarah yang ditulis al-Tabari) pada Abu Bakar Ahmad bin kamil al-Qadi pada tahun 350H/960M, sementara Filsafat ia pelajari melalui guru yang bernama Ibn Khamar, seorang mufasir (juru tafsir) kenamaan karya-karya Aristoteles. Sedangkan kimia, ia belajar pada Abu al-Tayyib al-Razi.

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaihi yang mulai berpengaruh sejak Khalifah al Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri dengan gelar *Mu'iz al-Daulah* pada 945 M. Dan pada tahun 945 M itu juga Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad di saat bani Abbas berada di bawah pengaruh kekuasaan Turki. Dengan demikian, pengaruh Turki terhadap bani Abbas digantikan oleh Bani Buwaih yang dengan leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah bani Abbas.

Puncak prestasi bani Buwaih adalah pada masa '*Adhuud al-Daulah* (367-372H). Perhatiannya amat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan, dan pada masa inilah Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan '*Adhuud al-Daulah*. Juga pada masa ini Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga.⁸⁶ Tapi, disamping itu ada hal yang tidak menyenangkan hati Miskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itu, Miskawaih tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya pada bidang etika Islam.

Karya-Karya Ibn Miskawaih

Seperti kita ketahui bahwa Miskawaih tidak hanya seorang filosof akan tetapi dia adalah seorang Moralis, Sastrawan, ahli kimia ahli sejarah. Sehingga karya yang dihasilkannya pun tidak hanya mengenai satu aspek keilmuan saja. Di antara beberapa karya Ibn Miskawaih ialah sebagai berikut:

1. *Al-Fauz al-Akbar* (kemenangan besar)
2. *Al-Fauz al-Asghar* (kemenangan kecil)
3. *Tajarib al-Umam* (pengalaman bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369H/979M)
4. *Uns al-Farid* (kesenangan yang tiada taranya; kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara)
5. *Tartib al-Sa'adah* (tentang akhlaq dan politik)
6. *Al-Musthafa* (yang terpilih; syair-syair pilihan)

⁸⁶ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 88.

7. *Jawi dan Khirad* (kumpulan ungkapan bijak)
8. *Al-Jami'* (tentang jamaah)
9. *Al-Siyar* (tentang aturan hidup)
10. *Kitab al-Ashribah* (tentang minuman), dan
11. *Tahzib al-Akhlaq* (tentang pembinaan akhlak)⁸⁷

Itulah sebagian hasil pemikiran Ibn Miskawaih yang dituangkan dalam bentuk buku atau kitab dan bentuk yang lain.

Konsep Pendidikan Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih dijuluki sebagai guru ketiga setelah al-Farabi. Ia merupakan seorang ilmuwan hebat, bahkan ia juga dikenal sebagai seorang filsuf, penyair, sejarawan yang sangat terkenal dan pemikir muslim yang produktif.⁸⁸ Ia terlahir pada era kejayaan Kekhalifahan Abbasiyyah. Ibn Miskawaih adalah seorang keturunan Persia, yang konon dulunya keluarganya dan dia beragama Majuzi dan pindah ke dalam Islam. Ibn Miskawaih berbeda dengan al-Kindi dan al-Farabi yang lebih menekankan pada aspek metafisik, Ibn Miskawaih lebih pada tataran filsafat etika seperti al-Ghazali. Sejarah dan filsafat merupakan dua bidang yang sangat disenanginya. Sejak masih muda, ia dengan tekun mempelajari sejarah dan filsafat, serta pernah menjadi pustakawan Ibn al-Abid, tempat dia menuntut ilmu dan memperoleh banyak hal positif berkat pergaulannya dengan kaum elit.

Tak hanya itu, Ibn Miskawaih juga merupakan seorang yang aktif dalam dunia politik di era kekuasaan Dinasti Buwaih, di Baghdad. Ibn Miskawaih meninggalkan Ray menuju Baghdad dan

⁸⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, hlm.162. Bagian terpenting dari pemikiran filosofisnya ditujukan pada etika atau moral, ia adalah moralis dalam arti sesungguhnya. Mengenai moral, ia bicarakan dalam tiga karyannya, yaitu *Tartib al-Sa'adah*, *Tahzib al-Akhlaq* dan *Jawi dan Khirad*. Sumber lain menyebutkan jumlah buku dan artikel karya Ibn Miskawaih ada 41 buah. Ahmad Amin mengatakan bahwa semua karya Ibn Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak, sehingga tidak heran jika Ibn Miskawaih dikenal seorang moralis, lihat pada Ahmad Amin, *Zhur al-Islam*, (Kairo: TP., 1962), hlm.177. Salah satu kitabnya diterjemahkan oleh D.S. Margoliouth dengan judul *The Eclipse of the Abbasid Caliphate*, lihat pada Ahmad Abdul Aziz, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hlm. 249.

⁸⁸ Ibid., 162.

mengabdikan kepada istana Pangeran Buwaih sebagai bendaharawan dan beberapa jabatan lain. Dia mengkombinasikan karier politik dengan peraturan filsafat yang penting. Tak hanya di kantor Buwaiah di Baghdad, ia juga mengabdikan di Isfahan dan Rayy. Akhir hidupnya banyak dicurahkan untuk studi dan menulis. Ibn Miskawaih lebih dikenal sebagai filosof akhlak (etika) walaupun perhatiannya luas meliputi ilmu-ilmu yang lain seperti kedokteran, bahasa, sastra, dan sejarah. Bahkan dalam literatur filsafat Islam, tampaknya hanya Ibn Miskawaih inilah satu-satunya tokoh filsafat akhlak. Semasa hidupnya, ia merupakan anggota kelompok intelektual terkenal seperti al-Tawhidi and al-Sijistani. Sayangnya ia harus menghembuskan nafas terakhirnya di Asfahan 9 Safar 421 H (16 Februari 1030 M).

1. Konsep Manusia menurut Ibn Miskawaih

Dalam konsep pendidikannya, Miskawaih memulainya dengan terlebih dahulu menguraikan tentang manusia. Menurutnya, manusia memiliki tiga daya. *Pertama*, daya bernaafsu/hasrat (*al-Nafs al-Bahimiyyah*) sebagai daya terendah. *Kedua*, daya berani (*al-Nafs al-Sabu'iyyah*) sebagai jiwa pertengahan dan *ketiga* daya berpikir (*al-Nafs al-Nathiqiyah*) sebagai daya tertinggi yang ketiga-tiganya merupakan ruhani manusia dan asal kejadiannya berbeda.⁸⁹

Sesuai dengan pemahaman tersebut, unsur ruhani manusia berupa *al-Nafs al-Bahimiyyah* dan *al-Nafs al-Sabu'iyyah* adalah unsur materi, sedangkan *al-Nafs al-Nathiqah* berasal dari ruh Tuhan. Sehingga Miskawaih berpendapat bahwa kedua *al-Nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan, sedangkan *al-Nafs al-Nathiqah* tidak akan mengalami kehancuran.⁹⁰ Dari potensi inilah manusia

⁸⁹ Lihat Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, 23.

⁹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 7. Dalam hal ini Miskawaih mengatakan bahwa hubungan daya bernaafsu/hasrat dan daya berani dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh pada kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua daya/jiwa tersebut, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi alat badan yang terdapat dalam tubuh manusia. Dengan demikian, Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang saling berhubungan antara keduanya, lihat

dapat mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui potensi yang dimiliki dan berusaha mengembangkannya hingga mencapai level kesempurnaan dan kebahagiaan sejati.

2. Konsep Akhlak Ibn Miskawaih

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa Ibn Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam atau moralis karena dia mencurahkan perhatiannya kepada akhlak. Melalui pendidikan akhlak, Miskawaih merumuskan suatu tujuan yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁹¹

Akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan Ibn Miskawaih. Dia menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasarkan pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*).⁹² Secara umum dia mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga, yaitu jiwa *al-bahimiyyah* jiwa *al-sabu'iyyah/ghadabiyah* dan jiwa *al-nathiqah*. Maka menurut Miskawaih posisi tengah jiwa *al-bahimiyyah* adalah *al-'iffah* yakni menjaga diri dari perbuatan dosa dan

pula pada William R. Inge, *The Psychology of Mind* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Association, 1978), 48-49.

⁹¹ Ibid., 11.

⁹² Dalam bahasa Inggris jalan tengah dikenal dengan The Doktrin of The Mean atau The Golden yang sudah dikenal oleh para filosof sebelum Miskawaih, seperti filosof Cina, Mencius (551-479) lihat pada James Legge (Penterjemah), *The Four Books: Confucian Analects, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, and The Works of Mencius* and Wing-Tsit Chan, *A Source Book in Chinese Philosophy*, (New Jersey: Princeton University Press, 1963), hlm. 5. Filosof Yunani seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan filosof Muslim seperti Al-Kindi dan Ibn Sina juga ditemukan memiliki paham demikian (jalan tengah), lihat pula Abd. al-Hamid Mahmud, *al-Ta'fiir al-Falsafi fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubrani, 1982), hlm. 323-325.

maksiat, posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* ialah *al-saja'ah* atau perwira, yakni keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan jiwa *al-natiqah* adalah *al-hikmah* yakni kebijaksanaan. Sementara perpaduan dari ketiganya adalah keadilan atau keseimbangan.⁹³

Kemudian dia menegaskan bahwasanya setiap keutamaan tersebut memiliki dua sisi yang ekstrem, yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem tercela. Dalam menjelaskan konsep ini, Miskawaih tidak membawa satu dalilpun baik ayat al-Qur'an maupun hadis Rasul. Namun hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena spirit doktrin ini selaras dengan ayat-ayat al-Qur'an yang member isyarat mengenai itu.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adanya pendidikan akhlak ini sudah diuraikan pada penjelasan di atas. Tujuan tersebut juga selaras jika dikaitkan dengan tujuan Pendidikan Nasional.⁹⁴ Namun titik tekannya hanya pada aspek akhlak atau moral saja meskipun pada akhirnya juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mengingat manusia adalah makhluk sosial.

Dengan tujuan itulah, Ahmad Abd al-Hamid dan Muhammad Yusuf Musa seperti yang dikutip Abuddin Nata menggolongkan Miskawaih sebagai filosof yang bermadhab *al-Sa'adat* di bidang akhlak.⁹⁵ M. Abdul Hak Ansari menyatakan bahwa tidak adanya

⁹³ Ibn Miskawaih, *Tahziib al-Akhlaq*, hlm. 38. Keempat keutamaan akhlak tersebut menurutnya adalah pokok atau induk akhlak yang mulia. Sedangkan akhlak-akhlak mulia yang lain seperti ikhlas, hemat, jujur, kasih sayang merupakan cabang dari keempat induk akhlak tersebut.

⁹⁴ Yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, lihat pada Pasal 3 dalam Depatemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2006), hlm.8.

⁹⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para tokoh*, hlm. 11.

kemungkinan untuk mendapatkan padanan kata tersebut dalam bahasa Inggris meskipun secara umum diartikan sebagai *happiness*.⁹⁶

4. Muatan Materi

Di samping konsep yang ditawarkan oleh Miskawaih, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam konteks pendidikan akhlak, maka perlu mendeskripsikan komponen-komponen sebagai jembatan yang harus dilalui. Komponen yang dimaksud dalam hal ini ialah materi pendidikan sebagai perantara menuju tujuan. Materi pendidikan yang disampaikan harus berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai agar berkesinambungan.

Ada tiga hal penting atau pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.⁹⁷ Oleh karenanya, Miskawaih berbeda dengan al-Ghazali yang mengategorikan dan mengklasifikasikan ilmu dengan dua macam, yaitu ilmu agama dan ilmu non-agama serta hukum mempelajarinya.⁹⁸

⁹⁶ M. Abdul Haq Ansari, *Miskawayh's Conception of Sa'adat, dalam Islamic Studies*, No. II/3, 1963, 319. Menurutnya *al-Sa'adat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blissfulness*) dan kecantikan (*beautitude*). Lihat juga pada Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut dan London Maktabat Lubnan-Macdonald & Evans Ltd., 1980), cet. III, 410

⁹⁷ Ibn Miskawaih, *Tahziib al-Akhlaaq*, 116. Ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*; ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya disebut *al-ulum al-fikriyah* dan *kedua*; ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang selanjutnya disebut *al-ulum al-hissiyat*.

⁹⁸ Menurut al-Ghazali ilmu dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu. Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat mendatangkan faedah atau tidak bermanfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu perbintangan, ilmu ramalan atau perdukunan. Bahkan, bila ilmu itu diamalkan oleh manusia akan mendatangkan mudlarat dan akan meragukan terhadap kebenaran Tuhan, oleh karenanya ilmu itu harus dijauhi. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk

Adapun materi yang wajib bagi kebutuhan manusia menurut Miskawaih ialah seperti salat dan puasa. Sedangkan materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa ialah seperti pembahasan tentang akidah yang benar, meng-Esakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta memotivasi untuk senang terhadap ilmu. Selanjutnya, materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain ialah seperti ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan sebagainya.⁹⁹ Ketiganya merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh manusia demi keberlangsungan hidupnya dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kemudian, karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asalkan semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaih tampaknya akan menyetujuinya. Dan juga Miskawaih menganjurkan agar mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak supaya mendapat motivasi yang kuat untuk beradab.

Pendapat Ibn Miskawaih di atas nampaknya lebih jauh mempunyai maksud agar setiap guru/pendidik, apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya.

5. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan, pendidik memiliki peran signifikan dalam keberlangsungan kegiatan pendidikan. Di samping itu, keberadaan peserta didik tidak kalah pentingnya karena merupakan sasaran pendidikan yang juga butuh perhatian seksama.

mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu dalam golongan ini semisal ilmu tauhid, fiqh, akhlaq. Selanjutnya ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang apabila manusia mendalami pengkajiannya pasti menyebabkan kekacauan pemikiran dan keragu-raguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti ilmu filsafat. Jadi dalam perspektif al-Ghazali, ilmu itu tidak bebas nilai, ilmu pengetahuan apapun yang dipelajari harus dikaitkan dengan moral dan nilai guna. Lihat pada Abu Hamid al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Diin*, (Surabaya: al Hidayah, 1377/1957), 14.

⁹⁹ Ibn Miskawaih, *Tahziib al-Akhlaq*, hlm.116.

Keduanya mendapatkan perhatian khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, orang tua merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syari'at sebagai acuan utama materi pendidikannya. Oleh karenanya, hubungan dari keduanya harus harmonis yang didasarkan pada cinta kasih. Perlakuan dan sikap yang harus dimiliki keduanya tidak jauh beda dengan konsepnya al-Ghazali bahkan Miskawaih lebih ekstrem dari al-Ghazali. Hal ini dapat kita ketahui melalui konsepnya bahwa seorang murid harus mencintai gurunya melebihi orang tuanya sendiri. Karena pendidik atau guru merupakan orang tua ruhani yang berperan membawa anak didik kepada kearifan, kebijaksanaan dan menunjukkan kenikmatan dan kehidupan abadi.¹⁰⁰

Penutup

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran Ibn Miskawaih dalam dunia pendidikan cukup signifikan. Hal ini dapat diketahui melalui konsep pendidikannya yang tidak kalah cemerlangnya dengan tokoh-tokoh yang lain. Dan yang paling menarik untuk dikaji ialah konsep pendidikan akhlak yang menjadi dasar dari konsep pendidikannya. Kedekatan yang dijalinnya dengan para penguasa Buwaih pada masa hidupnya membawa dampak sangat besar terhadap perkembangan diri dan keilmuannya.

Konsep pendidikan Ibn Miskawaih tidak ada salahnya jika diterapkan dalam konteks kekinian. Peserta didik harus dibekali dengan materi-materi yang berkaitan dengan akhlak di setiap kegiatan pembelajaran meskipun bidang studi yang diajarkan bukan pelajaran akhlak. Karena dengannya akan menimbulkan kesadaran akan keberadaan dirinya dan apa yang harus dilakukannya. Sehingga menuntut pendidik agar bisa membimbing dan mengantarkan peserta didik ke arah yang diinginkan olehnya.

*Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

¹⁰⁰ Ibn Miskawaih, *Tahziib al-Akhlaq*, hlm. 133-134.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Zhur al-Islaam*. Kairo: TP., 1962.
- Ansari, M. Abdul Haq. *Miskawayh's Conception of Sa'adat, dalam Islamis Studies*, No. II/3, 1963.
- Aziz, Ahmad Abdul. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. London & New York: Kegan Paul International, 1993.
- Depatemen Agama. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2006.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru, 2000.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Surabaya: al Hidayah, 1377/1957.
- Legge, James (Penterjemah). *The Four Book; Confucian Analect, The Great Learning, The Doctrin of The Mean, and The Works of Mencius and Wing-Tsit Chan, A Source Book in Chinese Philosophy*. New Jersey: Princenton University Press, 1963.
- Mahmud, Abd. al-Hamid. *al-Ta'fikir al-Falsafi fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubrani, 1982.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdziib al-akhlaq wa Tathiiir al-'A'raaq*. Beirut: Manshu>ra>t Da>r al-Maktabah al-Hayat, 1398.

- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ottal, William R. *The Psychobiology of Mind*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Association, 1978.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Writing Arabic*. Beirut dan London Maktabat Lubnan-Macdonald & Evans Ltd., 1980.